

STEREOTIPE PERAN GENDER BAGI PENDIDIKAN ANAK

*Esti Zaduqisti**

zadqisty@yahoo.com

08193117318

Abstract: *Stereotype concerning gender role has attached on society. Paradigm which views the label differential between female and male characteristics is affected by many factors. Biological, social standpoints, theories of gender psychoanalytical, social cognitive and scheme have concealed influential factors based on its own perspectives. Education based on gender has been one of the programs for government therefore gender bias will be able to be eliminated and the awareness of it will be augmented on many education aspects, for teachers in classes and parents as well. There are many alternative solutions for parents and teachers to be able to encourage learners in having awareness therefore gender bias might be abbreviated.*

Kata kunci: Stereotip, Gender, Pendidikan Anak

PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan “*Education for All*” yang telah disepakati semua negara anggota UNESCO (termasuk Indonesia) adalah menghapus disparitas gender pada pendidikan dasar dan menengah menjelang tahun 2005, dan mencapai kesetaraan pendidikan menjelang tahun 2015. Pengarusutamaan gender bidang pendidikan merupakan salah satu strategi agar semua kebijakan, program, proyek, ataupun kegiatan di bidang pendidikan diarahkan untuk mengurangi atau menghapus kesenjangan gender. Pendidikan yang bias gender menimbulkan stereotipe peran perempuan dan laki-laki yang umumnya kurang menguntungkan perempuan. Bila tidak dilakukan perubahan secara strategis dan sistematis, akan terhambat pembangunan di segala aspek kehidupan (<http://lpm.uns.ac.id/2009/01/29/pengembangan-model-pendidikan-adil-gender-pada-sekolah-dasar-untuk-optimalisasi-pengarusutamaan-gender-bidang-pendidikan/>).

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana stereotipe peran gender tersebut terjadi, apakah Pendidikan yang bias gender menimbulkan stereotipe peran perempuan dan laki-laki atau sebaliknya? Jawabnya mungkin seperti ketika kita diajukan pertanyaan duluan mana ayam sama telur?

PEMBAHASAN

A. Stereotipe

Kata stereotip berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu *stereos* yang berarti padat-kaku dan *typos* yang bermakna model (Schneider, 2004: 14). Dengan demikian stereotip merupakan suatu model yang padat-kaku, dan memang pengertian awal istilah tersebut dalam bahasa Inggris menunjuk pada ‘sebuah piringan logam yang digunakan untuk mencetak kertas.

*Penulis adalah Dosen pada Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan

Demikian kutipan dari tulisan David J Schneider:

The word “stereotype” itself comes from the conjunction of two Greek words: *stereos*, meaning “solid,” and *typos*, meaning “the mark of a blow,” or more generally “a model.” Stereotypes thus ought to refer to solid models, and indeed the initial meaning of the term in English referred to a metal plate used to print pages.

Sedang Miller dalam (Haslam, et.al., 1994: th) menyatakan bahwa stereotip memiliki dua macam konotasi: rigiditas dan duplikasi atau kesamaan, ketika dikaitkan dengan sikap dan perilaku manusia. Dengan demikian stereotip merupakan sesuatu yang *rigid* yang merangkum keragaman sikap dan perilaku tersebut ke dalam sebuah karakteristik yang sama atas dasar etnisitas, nasionalitas maupun gender.

Oleh Tajfel dalam (Haslam, et.al., 1994: th), stereotipe diartikan sebagai proses *ascribing* terhadap individu atas dasar keanggotaan kelompok. Stereotipe adalah sebuah hasil dari proses adanya prasangka. Ktaz & Barly, menyatakan bahwa prasangka (*prejudice*) dan pelabelan (*stereotype*) tidak dapat dipisahkan keterkaitannya. David dalam (Haslam, et.al., 1994: th) menyatakan bahwa prasangka merupakan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain. Prasangka (*prejudice*) merupakan persepsi (dalam tataran kognitif), sedang stereotip lebih kepada arti pelabelan kepada seseorang atau kelompok lain tersebut, termasuk sikap dan perilakunya terhadap mereka (sudah dalam tataran afektif, dan psikomotorik). Dari penjelasan tersebut maka benarlah jika ada pernyataan bahwa prasangka dalam kajian psikologi mengawali adanya stereotipe.

“Stereotyping has three characteristics: the categorization of persons, a consensus on attributed traits, and a discrepancy between attributed traits and actual traits” (Secord & Backman, 1964: 66).

Stereotip memiliki tiga macam karakteristik: pengkategorisasian atau pengelompokan orang ke dalam ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang bersifat relasional-perseptual, konsensus terhadap ciri atau sifat-sifat relasional-perseptual tersebut, dan adanya perbedaan atau ketidakcocokan antara ciri atau sifat-sifat relasional-perseptual dengan sifat atau ciri-ciri aktual. Oleh karena itu stereotipe juga diartikan sebuah rangkaian kepercayaan yang terstruktur mengenai berbagai macam ciri atau sifat-sifat personal dari sekelompok orang (Ashmore & Del Boca dalam Schneider, 2004: 222).

Dari informasi di atas dapat kita simpulkan bahwa stereotipe itu sendiri adalah pelabelan yang diawali dengan proses persepsi terhadap objek persepsi mengenai berbagai macam ciri dan sifat-sifat personal yang melekat (seakan permanen) pada sekelompok orang.

Kita sering mempunyai stereotipe (pelabelan) atau memberikan anggapan kepada orang Madura, Makasar, dan sebagian suku bangsa sebagai orang yang keras dan kasar perilakunya; sedang orang Jawa dan sebagian suku bangsa lain sebagai orang yang halus, lembut dan lain sebagainya. Barangkali saja perilaku yang sudah di-*judgment*-kan kepada mereka tersebut merupakan hasil dari *self fulfilling prophecies* (peramalan diri) terhadap stereotipe yang sudah terbentuk sebelumnya. Stereotipe tersebut adalah hasil generalisasi dari person per person, bukan perilaku kumulatif yang ada pada sebuah komunitas tertentu, namun karena pelabelan tersebut akhirnya masing-masing individu akan melakukan *self fulfilling prophecies*, melakukan membenaran apa yang telah di sangkakan terhadap mereka, sehingga terlihat jelas ciri khas perilaku kumulatif tersebut pada tahap selanjutnya.

Banyak efek yang diakibatkan oleh adanya stereotipe. Hasil studi yang dilakukan oleh beberapa psikolog Barat, dapat disimpulkan bahwa efek dari stereotipe antara lain adalah diskriminasi kelompok minoritas dan lemah. Sebagai contoh adalah adanya diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok kulit putih yang mayoritas, terhadap kelompok kulit hitam yang minoritas di negara Barat. Diawali dengan stereotipe (pelabelan) negatif dari kelompok yang mayoritas terhadap kelompok yang minoritas, selanjutnya berpengaruh pada sikap mereka, dan akhirnya diimplementasikan secara nyata dalam perilaku agresif, dan menyerang terhadap kelompok lawannya tersebut. Apa yang terjadi setelah itu? Jawabnya tidak lain adalah perlawanan terhadap kelompok tertindas terhadap yang menindas, maka tak terelakan pula terjadinya peperangan.

Demikian pula stereotipe terhadap peran gender. Salah satu contoh adalah anak gadis dianggap baik kalau bermain boneka, anak laki-laki tidak boleh menangis, dan lain sebagainya dimana perempuan dan laki-laki dibedakan atas dasar kepantasannya. Kemudian dibuatkan label yang ditempelkan pada masing-masing jenis untuk membedakan dan menciptakan pandangan stereotip bagi laki-laki dan perempuan. Pandangan stereotip ini kemudian mengaburkan pandangan terhadap manusia secara pribadi, karena memasukkan setiap jenis manusia dalam kotak stereotip.

Oleh karena itu, seorang pribadi baik perempuan dan laki-laki dianggap tidak pantas apabila “keluar dari kotak tersebut”. Ia akan merasa bersalah, apabila tidak memenuhi kehendak sosial dan label yang diciptakan. Pandangan ini terus dibakukan melalui tradisi berabad-abad, sehingga dianggap kodrat yang tidak dapat diubah. Seolah-olah ciri perempuan dan laki-laki sudah terkunci mati.

B. Stereotipe Peran Gender

Berbicara mengenai peran gender tidak bisa lepas dari pembahasan gender itu sendiri. Meskipun secara bahasa gender diartikan sebagai “jenis kelamin.” (Echols dan Hassan Shadily, 1995: 265), namun istilah gender juga dibedakan dengan istilah jenis kelamin (seks). Gender adalah dimensi sosiokultural dan psikologis dari pria dan wanita, sedang seks berhubungan dengan dimensi biologis pria dan wanita.

Peran Gender Dikutip oleh Khanafi dari Wilson, bahwa untuk konsep yang lebih luas, sebagai berikut: *“gender is a basis for beginning the different contributions that man and woman make to culture and collective life by distinction which they are as man and woman.”* (Wilson, 1989: 2).

Setelah mengetahui tentang stereotipe secara umum, maka tidak lepas pula peran gender sering dijadikan sebagai salah satu pokok dalam pembahasan stereotipe gender yang merupakan ekspektasi sosial yang merumuskan bagaimana pria dan wanita seharusnya berpikir, merasa, dan berbuat, adalah produk dari stereotipe.

Seperti digambarkan diatas bahwa stereotipe merupakan pelabelan yang diawali dengan proses persepsi terhadap objek persepsi mengenai berbagai macam ciri dan sifat-sifat personal yang melekat (seakan permanen) pada sekelompok orang. Maka peran gender merupakan hasil pelabelan yang akhirnya menjadi ekspektasi (harapan) sosial, dan sangat sulit untuk diadakan perubahan konsep karena sudah menjadi stereotipe.

Gender sendiri merupakan pelabelan atas laki-laki dan perempuan. Kontruksi ini tidak lagi membedakan laki-laki dan perempuan atas perbedaan seks yang dimiliki. Dasar sosialisasi ini secara kuat telah membentuk ideologi gender, melalui kontruksi sosial yang melembaga. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa, dan jantan (Fakih dalam Nuraini, [http://www.majalahopini.co.cc.](http://www.majalahopini.co.cc), diakses pada tanggal 20 Oktober 2008).

Perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang perlu dilindungi, kurang mandiri, tidak rasional, hanya mengandalkan perasaan, dan lain-lain. Konsekuensinya, muncul batasan-batasan yang menempatkan perempuan pada ruang penuh dengan aturan baku yang perlu dijalankan. Padahal, banyak sisi positif dari perempuan yang membedakannya dengan laki-laki dan jarang diekspos. Yaitu watak dan karakter. Seperti kemampuan pengendalian diri, kekuatan emosi, kepekaan sosial,

Konsep pembakuan peran gender yang mengotak-kotakkan peran laki-laki atau suami dan perempuan atau istri ini hanya memungkinkan perempuan berperan di wilayah domestik yakni sebagai pengurus rumah tangga sementara laki-laki di wilayah publik sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama

Kata kunci untuk memahami gender ada pada kata pembagian, yang dapat dibedakan pada dua sifat; yaitu pembagian yang sifatnya kodrati dan pembagian yang sifatnya berubah-ubah sehingga dapat dipertukarkan. Pembagian yang pertama merupakan pemberian Tuhan yang tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan dinamakan sebagai pembagian seksual. Sedangkan pembagian peran, sifat dan watak serta tanggungjawab yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan

perempuan itulah yang dinamakan gender. Dari pembagian itulah kemudian muncul perbedaan gender. Oleh karena itu, gender sesungguhnya berkaitan erat dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan diharapkan untuk berfikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial dan budaya dimana mereka berada. Berdasarkan keyakinan itulah masyarakat membedakan peran dan fungsi gender sesuai dengan kebutuhannya (Khanafi, tt: 2).

Demikian bahwa stereotipe peran gender juga merupakan kategori luas yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang apa perilaku yang tepat untuk pria dan wanita (Santrock, tt: 197).

C. Paradigma Stereotipe Peran Gender

Adanya stereotipe yang telah melekat pada masyarakat mengenai peran gender tidak lepas dari berbagai paradigma yang memandang bahwa pelabelan ciri sifat perempuan dan laki-laki yang dibedakan tersebut diatas, dipengaruhi beberapa faktor. Sebagian memandang karena faktor biologis, dan sebagian yang lain menekankan pada faktor sosial atau kognitif (Lippa, 2002: th).

Pandangan Biologis, Pasangan kromosom ke-23 dalam diri manusia (kromosom jenis kelamin) merupakan penentu *fetus* (janin) itu akan menjadi wanita (XX) atau pria (XY). Menurut Santrock, mengenai faktor biologis ini, tak ada yang menyangkal memang ada perbedaan genetik, biokimia, dan anatomi antar jenis kelamin. Bahkan para pakar gender pun mengakui bahwa gadis dan jejaka diperlakukan berbeda karena perbedaan fisik dan peran mereka dalam proses reproduksi. Hanya saja yang menjadi masalah adalah pengaruh langsung dan tidak langsung dari faktor biologis dan lingkungan. Misalnya, *androgen* adalah hormon seks dominan dalam diri pria. Jika level androgen yang tinggi berpengaruh langsung terhadap fungsi otak, yang pada gilirannya meningkatkan beberapa perilaku agresif atau menaikkan level aktifitas, maka efek biologis ini bersifat langsung. Lebih lanjut santrock menjelaskan jika level *androgen* yang tinggi dalam diri anak menghasilkan otot kuat, yang pada gilirannya menyebabkan orang lain berharap agar anak itu menjadi atlet, dan kemudian menyebabkan anak tersebut mendalami olahraga, maka efek biologis pada perilaku itu bersifat tidak langsung.

Penjelasan mengenai pandangan biologis memang diakui bisa membedakan antara laki-laki dan perempuan, secara kodrat, sehingga muncul stereotipe peran gender. Hal ini seperti juga dikemukakan oleh santrock bahwa faktor biologis tidak terlalu menentukan perilaku dan sikap gender. Pengalaman sosialisasi anaklah yang lebih banyak pengaruhnya. Dengan kata lain, stereotipe tumbuh lebih karena faktor sosial dan kognitif .

Pandangan Sosial. Ada dua teori dalam pandangan ini, yang pertama adalah teori psikoanalitik gender dan yang kedua adalah teori kognisi sosial gender. Keduanya mendeskripsikan pengalaman sosial yang mempengaruhi stereotipe peran gender.

Teori psikoanalitik gender, tokohnya adalah Sigmund Freud, yang menyatakan bahwa anak-anak pra sekolah mengembangkan ketertarikan seksual kepada orang tuanya yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya. Kemudian, sekitar umur lima atau enam tahun, anak mengurangi ketertarikan ini karena perasaan gelisah. Selanjutnya anak mengidentifikasikan dirinya dengan orang tua yang jenis kelaminnya sama, dan secara tak sadar mengadopsi karakter orang tua yang sama jenis kelaminnya dengan dirinya. Dewasa ini kebanyakan pakar gender tidak percaya bahwa perkembangan stereotip peran gender melalui tahapan ini.

Teori Kognitif sosial menekankan bahwa perkembangan stereotipe peran gender terjadi melalui pengamatan dan peniruan perilaku gender, dan melalui penguatan dan hukuman terhadap perilaku gender. Orang tua biasanya memberi hadiah dan hukuman untuk mengajari keturunannya agar menjadi Feminin atau maskulin. Banyak orang tua mendorong anak gadis dan lelakinya untuk melakukan jenis permainan dan aktifitas yang berbeda. Anak perempuan didorong untuk lebih bersifat mengasuh ketimbang anak lelaki. Orang tua lebih mengizinkan putra remajanya untuk bebas ketimbang aputri remajanya. Ayah lebih sering ikut permainan yang agresif dengan anak laki-lakinya ketimbang anak perempuannya.

Pandangan Kognitif. Dalam pandangan kognitif ini terdapat dua teori yang yang memandang bahwa stereotipe peran gender lebih di dominasi karena faktor kognitif seseorang yaitu stereotipe dipandang sebagai struktur yang terbentuk dari jaringan asosiasi yang tertata dan akhirnya menimbulkan persepsi yang akhirnya berkesinambungan sehingga terbentuklah stereotipe peran gender. Dua teori tersebut adalah: Teori Perkembangan Kognitif dan Teori Skema Gender.

Menurut **teori perkembangan kognitif**, tipe gender anak terjadi setelah mengembangkan konsep gender. Setelah mereka konsisten menganggap diri mereka sebagai lelaki atau wanita, anak akan menata dunianya berdasarkan gender. Teori ini pada mulanya dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg. Dengan teori perkembangan moralnya, yaitu perkembangan yang berhubungan dengan aturan dan konvensi dari interaksi yang adil antar-orang dan aturan tersebut bisa dikaji dalam domain kognitif, behavioral (perilaku), dan emosional, Kohlberg percaya bahwa anak baru memahami gender (sebagai bentuk konvensi) secara konstan setelah mencapai tahap pemikiran operasional kongkret, yakni pada usia sekitar tujuh tahun, mereka sudah tahu bahwa lelaki adalah lelaki, tidak peduli entah dia mengenakan celana atau rok atau apakah rambutnya panjang atau pendek.

Teori Skema Gender, menyatakan bahwa perhatian dan perilaku individu di tuntun oleh motivasi internal untuk menyesuaikan dengan standar sosiokultural berbasis gender dan stereotipe gender. Teori ini juga mengatakan bahwa “*gender typing*” terjadi ketika anak siap untuk memahami dan menata informasi berdasar apa yang dianggap tepat bagi pria dan wanita dalam suatu masyarakat.

D. Pendidikan Berbasis Gender

Pendidikan berbasis gender jangan diterjemahkan sebagai upaya perempuan melawan laki-laki. Bukan demikian. Namun, bagaimana perempuan dapat mendapatkan kesetaraan nonkodrat. Yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan perlindungan, pelayanan dan kesejahteraan kaum perempuan. Dimana Secara hukum, perempuan dan laki-laki memiliki hak, kesempatan, dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan pendidikan (Nuraini, opcit).

Prestasi perempuan dalam dunia pendidikan masih dipandang rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Hal itu menjadikan kaum perempuan belum memiliki ruang dalam menyalurkan aspirasi-aspirasinya karena keterbatasan akses yang diirikan oleh masyarakat yang melegitimasi perbedaan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Apalagi dalam sebagian masyarakat kita berasumsi bahwa secara alamiah laki-laki diciptakan dengan kelebihan-kelebihan yang tidak didapat pada kaum perempuan. Anggapan semacam ini disebabkan oleh faktor-faktor kultural masyarakat paternalistik yang cenderung memposisikan perempuan sebagai second gender; masyarakat kelas dua (**Widarmanto, T**, <http://203.130.242.190/artikel/2289.shtml>, diakses pada tanggal 20 oktober 2008).

Secara psikologis, tidak ada satu pun teori yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih cerdas dibandingkan kaum perempuan. Tidak ada satu data ilmiah pun yang menyatakan bahwa perempuan terlahir lebih bodoh dibandingkan kaum lelaki. Hasil tes intelegensi menunjukkan bahwa perempuan mendapatkan skor yang relatif sama dengan para lelaki.

Beberapa ilmuwan juga telah meneliti bagaimana perbedaan keahlian pada masing-masing bidang keilmuan pada tataran akademis. Dalam bukunya Santrock disebutkan beberapa hasil penelitian pada variabel : keahlian matematika dan sains, kemampuan fisik, serta agresi dan regulasi diri, yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini untuk menjawab pernyataan-pernyataan yang bias gender.

Pada keahlian matematika dan sains ada temuan yang beragam dalam penelitian soal kemampuan matematika. Dalam beberapa analisis, anak lelaki lebih bagus, namun secara keseluruhan, perbedaan gender dalam soal keahlian matematika ini cenderung lebih kecil. Pernyataan “pria lebih unggul di banding wanita dalam bidang matematika” seharusnya tidak dipahami sebagai klaim bahwa semua laki-laki lebih unggul di atas wanita dalam bidang matematika. Pernyataan itu sebaiknya dipahami sebagai pernyataan rata-rata. Juga tidak dalam semua penelitian menunjukan adanya perbedaan kemampuan ini,

misalnya yang dilakukan oleh Coley, 2001, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan anatar kemampuan laki-laki dan perempuan pada kelas empat, delapan dan dua belas.

Kemampuan verbal pada era 1970-an banyak ulasan yang menunjukkan bahwa anak perempuan punya kemampuan verbal yang lebih baik di banding lelaki. Akan tetapi analisis yang lebih baru menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus hanya ada sedikit atau bahkan tidak ada perbedaan anatar anak perempuan dengan anak lelaki dalam keahlian verbal.

Agresi dan regulasi diri. Salah satu perbedaan gender yang paling konsisten sebagai *stereotype* peran gender adalah anak-lelaki secara fisik lebih agresif daripada perempuan, hal ini karena disebabkan oleh keahlian lelaki yang kurang dalam regulasi diri (control diri). Namun penelitian akhir tidak menemukan faktor gender yang begitu menonjol.

Selain penelitian yang bias, media pun dalam hal ini turut memperkuat konstruksi perempuan yang demikian, baik melalui tayangan maupun iklan yang dibuat. Misalnya, bagaimana perempuan dikonstruksi harus menjadi cantik melalui iklan-iklan kosmetik dan bagaimana perempuan harus menjadi ibu rumah tangga yang baik melalui iklan-iklan barang-barang kebutuhan rumah tangga. Di sisi lain, tidak banyak pihak yang sadar akan hegemoni gender yang telah menyetir kehidupan perempuan. Dari sini, perlu diupayakan pendidikan yang berbias gender, yaitu dengan tidak melakukan pembedaan atas perempuan dan laki-laki serta berupaya membongkar stereotip yang timpang.

Hal ini sangat mempengaruhi sistem dalam pendidikan, yang dirasa mengalami bias gender. Dinyatakan pula oleh **Widarmanto** bahwa pada awal konsep pendidikan ditanamkan, yaitu pendidikan di rumah, orang tua secara tidak sadar memposisikan perempuan hanya pada peran menjalankan tugas kerumahtanggaan. Pendidikan yang diberikan pada anak perempuan hanya berkaitan dengan tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah atau mengasuh adik. Sedangkan anak laki-laki lebih banyak diarahkan pada kegiatan yang lebih bersifat kompetitif sehingga memiliki lebih banyak pengalaman di sektor publik dibandingkan anak perempuan. Kemudian dalam proses pendidikan berikutnya, yaitu pendidikan di sekolah, faktor kultural masih menempatkan posisi perempuan pada posisi marginal. Para guru cenderung memberikan kesempatan dan posisi yang lebih pada siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan. Lebih-lebih jumlah guru laki-laki lebih besar dibandingkan guru perempuan akan menjadikan peran siswa perempuan secara “tidak sadar” terpinggirkan.

Lebih lanjut juga dinyatakan oleh **Widarmanto** bahwa ketidakadilan gender seringkali terjadi pada pendidikan formal. Secara tidak sadar guru memberikan peran dan kesempatan yang lebih pada siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan. Pada upacara di sekolah, anak laki-laki cenderung ditunjuk menjadi pemimpin karena suaranya keras, sedangkan anak perempuan cukup menjadi penyanyi yang menyanyikan lagu kebangsaan atau sekedar protokol karena dianggap lebih merdu suaranya dibanding siswa laki-laki. Siswa laki-laki juga lebih banyak mendapatkan peranan penting sebagai ketua kelas atau ketua OSIS karena dianggap lebih mampu bersikap tegas dan lebih cepat mengambil keputusan dibandingkan siswa perempuan.

Tidak terlintas sedikitpun oleh para guru bahwa buku-buku pelajaran yang mereka pakai penuh ketidakadilan gender. Dalam pelajaran bahasa Indonesia misalnya, sering kita jumpai kalimat seperti “Ketika bapak pergi ke kantor, ibu berbelanja ke pasar”, ayah membaca koran dan ibu memasak di dapur”. Posisi-posisi berbeda yang jelas sangat jauh dari keadilan gender muncul pada kalimat-kalimat semacam di atas yang akan direkam secara otomatis oleh siswa dan dianggap wajar sehingga mengukuhkan posisi-posisi yang stereotip.

Masih dalam pernyataan **Widarmanto** bahwa dalam pelajaran sejarah, peran perempuan dalam sejarah Indonesia tidak dibahas secara mendalam sehingga para siswa tidak pernah tahu bahwa pada masa kerajaan, Aceh pernah dipimpin perempuan selama empat kali berturut-turut. Juga tidak pernah diinformasikan bahwa posisi perempuan dalam hukum ketatanegaraan di masa Majapahit sangat kuat. Juga tak pernah disampaikan bahwa pada zaman nusantara banyak wilayah-wilayah kerajaan di Jawa dan Sumatera yang dipegang oleh kaum perempuan. Fakta-fakta semacam itu tak pernah disampaikan

secara mendalam sehingga siswa tidak mengetahui bahwa ada sejak zaman kerajaan dahulu, jauh sebelum Barat mengeluarkan konsep gender, nenek moyang kita sudah mengenal konsep gender.

Sering terjadinya gender di sekolah atau di ruang kelas juga dapat kita lihat dalam pemaparan Sntrock sebagai berikut:

1. kepatuhan, ketaatan mengikuti aturan, berpenampilan rapi dan tertib sangat dihargai dan didukung dalam banyak kelas. Ini adalah perilaku yang biasanya diasosiasikan dengan anak wanita ketimbang anak lelaki.
2. Mayoritas guru adalah wanita, terutama di sekolah dasar. Ini mungkin lebih menyulitkan anak lelaki ketimbang anak perempuan untuk mengidentifikasi dengan guru mereka dan meniru perilaku guru.
3. Anak lelaki lebih mungkin dipandang punya masalah dalam belajar ketimbang anak wanita.
4. Personil sekolah cenderung mengabaikan bahwa banyak anak lelaki punya masalah akademik, terutama dalam seni bahasa.
5. Personil sekolah cenderung menstereotip perilaku anak lelaki sebagai problematik.
6. Di kelas, anak perempuan lebih patuh, anak lelaki lebih bandel. Anak lelaki sering cari perhatian, sedangkan anak wanita lebih banyak diam dan menunggu giliran. Pendidik mengkhawatirkan bahwa kecenderungan anak gadis untuk patuh dan diam akan menimbulkan efek lain, yaitu hilangnya ketegasan.
7. Di banyak kelas, guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengawasi dan berinteraksi dengan anak lelaki sementara anak perempuan belajar dan bermain sendiri. Kebanyakan guru secara tidak sengaja lebih membantu anak lelaki dengan menghabiskan lebih banyak waktu bersama mereka.
8. Anak lelaki lebih mungkin mendapat nilai rendah ketimbang anak perempuan, dan lebih mungkin tidak naik kelas, namun anak perempuan kurang percaya bahwa mereka akan sukses di perguruan tinggi.

Demikian banyak gambaran bias gender terhadap anak lelaki dan perempuan. Banyak personel sekolah tidak menyadari sikap bias gender mereka. Sikap mengakar dalam kultur dan didukung oleh kultur tersebut. Meningkatkan kesadaran akan adanya bias gender merupakan strategi yang penting untuk mengurangi bias tersebut.

E. Alternatif Solusi

Bias gender dan ketidakadilan gender di dunia pendidikan kita terus menerus terjadi karena kurang pekanya para birokrat pendidikan akan keadilan gender. Para birokrat pendidikan harus meningkatkan kesadaran dan kepekaan gender dan tidak selalu menggunakan standar laki-laki dalam menentukan kebijakan pendidikan. Menuju Pendidikan yang Berperspektif Gender.

Ketidakadilan gender bisa diubah menjadi keadilan gender sesuai dengan normatifnya kedua jenis kelamin sebagai sumber daya manusia. Keduanya harus dipandang sebagai aset sumber daya pembangunan oleh karena itu kebutuhan gender praktis dan strategis keduanya harus diperhatikan.

Keadilan gender bisa diwujudkan melalui pendidikan, baik pendidikan di rumah maupun pendidikan formal di sekolah yang berperspektif gender. Orang tua dalam pendidikan di rumah harus mengajarkan bahwa anak laki-laki maupun perempuan memiliki peran di sektor domestik dan publik yang sama. Orang tua harus sesering mungkin menukar peran anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki juga harus dibiasakan mampu menjalankan tugas domestik dan sebaliknya, anak perempuan juga diberi kesempatan luas berperan luas di sektor publik.

Pendidikan di sekolah pun jangan berpikiran mana yang pantas dilakukan anak laki-laki dan mana yang pantas dikerjakan anak perempuan, keduanya harus diberi akses yang sama sebagai sumber daya yang potensial. Peningkatan pemahaman gender, kesadaran, dan sensitivitas gender harus dilakukan oleh para praktisi pendidikan sehingga bisa mengubah persepsi gender yang lebih adil. Buku pelajaran

yang bias gender harus diubah menjadi adil gender sehingga siswa lebih memahami tentang keadilan gender dan posisi yang seimbang antara peran perempuan dan laki-laki. Meningkatnya kesadaran gender melalui pendidikan baik formal maupun pendidikan keluarga yang berperspektif gender yang memperhatikan kebutuhan gender praktis dan strategis untuk perempuan dan laki-laki secara seimbang akan mempercepat terwujudnya keadilan gender secara luas.

Tertulis dalam *Journal of Language and Linguistic Studies*, Vol.1, No.1, April 2005, oleh Barbie Against Superman bahwa untuk menghambat berkembangnya bias-bias gender, khususnya dalam pendidikan anak, maka diperlukan apa yang disebut dengan Equity di dalam kelas. Menurutnya, karena stereotip gender membatasi peran-gender anak-anak sedemikian rupa hingga peran tersebut mempengaruhi minat serta kemampuan individual mereka, maka orang tua yang mawas-diri harus melakukan sesuatu guna mencegah fenomena tersebut.

Dalam jurnal tersebut (K. Finello dalam Superman, 2005: th) menyatakan bahwa Langkah pertama bagi orang tua adalah menjadi lebih sadar dan berpengetahuan perihal peran gender dan menjadi lebih mempertimbangan dalam menyampaikan pesan-pesan kepada anak-anak mereka.

Lebih lanjut lagi Barbie menyatakan bahwa Orang tua seharusnya memutuskan nilai-nilai apa yang mereka ingin tanamkan kepada anak-anak mereka. Setelah mendapatkan ide-ide yang jelas tentang pesan-pesan apa yang ingin mereka berikan, para orang-tua tersebut bisa membuat putusan-putusan sehari-hari atas dasar dukungan mereka terhadap pesan-pesan tersebut. Berikut ini beberapa rekomendasi sederhana bagi orang-tua:

1. Awasi konsumsi media anak-anak Anda. Waspadalah atas apa yang anak-anak Anda lihat dan dengarkan serta pesan-pesan yang mereka dapatkan;
2. Tidak perlu mengkhawatirkan apa yang orang lain pikirkan. Fokuslah pada kemampuan serta kebutuhan-kebutuhan individual anak-anak Anda dan janganlah terlalu mengomeli pilihan-pilihan anak Anda;
3. Hindarilah mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang bersifat stereotip, seperti 'Anak laki-laki yang kuat anganlah menangis', 'Anak gadis kecil tidak boleh kotor pakaiannya'. Pernyataan-pernyataan ini mungkin tidak merugikan akan tetapi dimungkinkan bias menimbulkan sejumlah stereotip gender yang sangat kurang sehat;
4. Buatlah keputusan-keputusan yang sadar tentang permainan atau mainan apa yang cocok digunakan oleh anak-anak anda. Pakah boneka cocok dimainkan oleh anak laki-laki anda? Bagaimana dengan motor-motoran/mobil-mobilan bagi anak perempuan Anda? Bagaimana dengan mainan senjata bagi mereka berdua?
5. Kurangilah penekanan pada penampilan serta maksimalkan penekanan pada keterampilan, kemampuan, ciri-ciri kepribadian. Pujian tidak sebatas diarahkan pada tampilan-tampilan yang terlihat dari karya anak-anak anda tetapi juga pada isi dari karya tersebut;
6. Usahakan untuk memisahkan anak-anak perempuan anda dari pesan-pesan serta paparan media tentang citra tubuh mereka. Karena tekanan media semacam itu, sebagian besar wanita merasa bahwa mereka begitu gemuk, atau terlalu kurus, dan seterusnya. Kebanyakan ilmuwan menyatakan bahwa tidak ada salahnya mempedulikan penampilan anda tetapi harus dicatat bahwa penampilan bukanlah faktor terpenting dari kelangsungan hidup anak perempuan. Yakinkan pada anak perempuan anda bahwa ia tampak begitu mempesona dari luar (penampilan) secara apa adanya, tetapi juga tekankan betapa mempesonanya dia dari dalam (kepribadian);
7. Doronglah anak-anak perempuan anda untuk ikut terlibat dalam olah-raga dan musik. Anak laki-laki memang berkecenderungan lebih mungkin bergabung dalam aktivitas-aktivitas tersebut seiring dengan bertambahnya usia mereka dibandingkan anak-anak perempuan, sehingga anak-anak perempuan barangkali kehilangan beberapa keuntungan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam olah-raga bisa meningkatkan kepercayaan-diri anak-anak dan mengurangi masalah-masalah yang terkait dengan citra tubuh mereka.

Itulah Peran gender terbentuk melalui sejumlah pengaruh sosial utamanya dalam fase kanak-kanak dan remaja. Orang tua adalah agen sosial yang pertama sekaligus terkuat dalam pembentukan peran gender tersebut. Orang tua adalah guru perdana dan sebagian dari mereka masih berpegang-teguh pada definisi-definisi tradisional kelakian dan kewanitaan serta kegiatan-kegiatan apakah yang cocok bagi masing-masing (NN, 2008: th). Demikian yang di rekomendasikan oleh Barbie kepada orang tua dalam usaha mengurangi bias gender.

Demikian pula usaha orang tua di rumah harus dikudung juga oleh usaha guru di dalam kelas. Apa yang harus dilakukan guru?

By using certain teaching techniques, or only by concentrating on “good” teaching, these gender-related differences can be ignored. Here are some recommendations for teachers, instructors and lecturers:

1. Mendorong adanya partisipasi kelas. Berikanlah sedikit alokasi waktu sebelum menentukan siswa yang akan disuruh untuk menjawab pertanyaan, karena dengan langkah ini lebih banyak siswa akan lebih terpacu untuk terlibat untuk menjawab pertanyaan serta melontarkan pertanyaan.
2. Waspadalah atas siapakah siswa (laki laki atau wanita?) yang anda panggil serta atas bagaimana anda mereaksi jawaban-jawaban mereka, banyak studi telah menunjukkan bahwa guru cenderung lebih banyak memanggil siswa pria daripada siswa wanita, dan mereka (guru tersebut) juga cenderung bereaksi secara lebih positif terhadap siswa pria dibanding siswa wanita, Jika memungkinkan awasilah sendiri atau minta bantaun orang lain untuk mengawasi jumlah siswa pria dan wanita dalam kelas anda;
3. Waspadalah atas bahasa dan material pendidikan yang anda gunakan. Manfaatkan bahasa bahasa yang netral secara gender, rujuklah atau berikan sejumlah contoh ilmuwan laki-laki maupun perempuan, dan cobalah menghafalkan nama-mana siswa anda.
4. Doronglah penggunaan kelompok-kelompok studi, karena kelompok tlam kelas ersebut membantu siswa untuk menyadari bahwa mereka tidak sendiri dan memungkinkan mereka mampu memproses bahan pelajaran secara lebih mendalam dengan cara menjelaskan bahan-bahan tersebut kepada siswa-siswa lain. Kelompok studi yang kecil tapi kooperatif merupakan strategi yang lebih efektif baik untuk perestasi maupun motivasi (Gardner dkk. 1989). Dengan mengurangi persaingan dalam kelas dan sebaliknya, meningkatkan kerjasama di dalamnya, kelompok-kelompok studi menjadi sangat berguna baik bagi siswa laki-laki maupun perempuan.
5. Ciptakanlah ‘rasa akan komunitas’ yang lebih baik, karena itu akan sangat membantu para siswa untuk saling mengenali di dalam kelas. Selama mengajar di kelas, suruhlah siswa anda mendiskusikan satu sama lain sebuah pertanyaan sebelum anda sebagai guru meminta jawaban.
6. Atur-ulang setting ruangan kelas. Jika dimungkinkan, atur-ulang struktur tempat duduknya. Susun meja dalam bentuk-U atau dudukkanlah siswa-siswa anda mengelilingi meja. Cara ini bisa memberikan rasa santai (informal) dan koneksi personal dengan kelas.
7. Buatlah agar anda selalu siap untuk dihubungi dan ditemui. Ingatkanlah kepada siswa anda bahwa anda siap menyambut pertanyaan dan kunjungan mereka. Berikan siswa anda alamat email anda dimana mereka bias mengirimkan pertanyaan.

PENUTUP

Mewujudkan pendidikan adil gender yang sekarang ini masih gencar digalakkan butuh berbagai sumber dalam mendukung tersukseskannya program tersebut. Guru, orang tua, bahkan pemerintah dalam menentukan kebijakan-kebijakannya, harus terstrukturkan dalam kerangka yang sepadan, terarah kepada pencapaian tujuan satu, yaitu pendidikan yang adil gender, jauh dari bias gender. Salah satu usaha adalah minimalisasi stereotipe peran gender, yang merupakan faktor penghambat dalam mewujudkan pendidikan anak yang adil gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Superman, Barbie Against. *Journal of Language and Linguistic Studies*, Vol.1, No.1, April 2005.
- Haslam, et.al., *Stereotyping and Social Reality*. (UK: Basil Blackwell Limited, 1994).
- <http://lppm.uns.ac.id/2009/01/29/pengembangan-model-pendidikan-adil-gender-pada-sekolah-dasar-untuk-optimalisasi-pengarustamaan-gender-bidang-pendidikan>
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XXI, (Jakarta: Gramedia, 1995)
- Khanafi, Imam. Makalah disampaikan pada acara workshop “*Integrasi Adil Gender Dalam Proses Pembelajaran di Madrasah*”, (Pekalongan, tp: 2009).
- Lippa, *Gender, Nature, and Nurture*, Mahwah, (NJ: Erlbaum, 2002).
- NN, Makalah “*Elimination of Gender Stereotypes: Mission (Im)Possible?*” dipresentasikan di Lobi European Women’s, 2008.
- Nuraini, 2008, *Menyoal Pendidikan Berbasis Gender*, dalam <http://www.majalahopini.co.cc>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2008.
- Santrock, J.W., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Schneider , David J., *The Psychology Of Stereotyping*, (New York : The Guilford Press, 2004).
- Secord & Backman, *Social psychology*. (New York: McGraw-Hill, 1964).
- Widarmanto, T, *Pendidikan yang Berperspektif Gender*, <http://203.130.242.190/artikel/2289.shtml>, diakses pada tanggal 20 agustus 2008.
- Wilson, HT. *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization* (New York: EJ Brill, 1989),